

## INTEGRASI VIDEO ANIMASI DAN PRAKTIK PEMBUATAN MASKER WAJAH ALAMI SEBAGAI EDUKASI PERAWATAN KULIT

Fina Ratih Wira Putri Fitri Yani<sup>1\*</sup>, Nita Theresia<sup>2</sup>, Reny Sulistyowati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya, Indonesia

[finaratih.apt@polkesraya.ac.id](mailto:finaratih.apt@polkesraya.ac.id)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Remaja rentan mengalami permasalahan kulit wajah akibat perubahan hormonal dan tingginya paparan informasi perawatan kulit yang belum sepenuhnya dipahami secara kritis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi dan keterampilan remaja dalam perawatan wajah berbasis bahan alami melalui pendekatan video animasi dan praktik langsung. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri dengan melibatkan 15 siswa sebagai mitra. Metode yang digunakan meliputi edukasi menggunakan video animasi, demonstrasi, dan praktik pembuatan masker wajah berbahan pati beras, bengkuang, dan oatmeal. Evaluasi dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test sebanyak 10 pertanyaan. Hasil menunjukkan peningkatan skor total dari 1290 pada pre-test menjadi 1470 pada post-test, atau meningkat sebesar 12%. Selain peningkatan aspek kognitif, peserta juga mampu mempraktikkan secara mandiri seluruh tahapan pembuatan masker wajah alami dengan memperhatikan prinsip keamanan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi video animasi dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan literasi dan keterampilan perawatan wajah alami pada remaja.

**Kata Kunci:** Literasi Perawatan Kulit; Masker Wajah Alami; Video Animasi; Pembelajaran Berbasis Praktik; Remaja.

**Abstract:** Adolescents are a vulnerable group to facial skin problems due to hormonal changes and exposure to skincare information that is not always critically understood. This community service program aimed to enhance adolescents' knowledge, skills, and independence in natural-based facial skincare. The activity was conducted at SMA Negeri and involved 15 students as participants. The methods included education through animated videos, demonstrations, and hands-on practice in preparing facial masks made from rice starch, yam bean, and oatmeal. Evaluation was carried out using a pre-test and post-test design to assess changes in participants' understanding. The results showed an increase in total scores from 1290 in the pre-test to 1470 in the post-test, indicating an improvement of 180 points (12%). In addition to cognitive improvement, participants were able to independently perform all stages of facial mask preparation while applying safety principles. These findings suggest that integrating animated video-based education with practical learning is effective in improving adolescents' knowledge and practical skills in natural facial skincare.

**Keywords:** Skin Care Literacy; Natural Face Mask; Animated Video; Practice-Based Learning; Adolescents.



#### Article History:

Received: 30-12-2025  
Revised : 12-01-2026  
Accepted: 12-01-2026  
Online : 04-02-2026



This is an open access article under the  
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Penampilan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan remaja karena berkaitan dengan kepercayaan diri dan interaksi sosial. Pada fase ini, remaja rentan mengalami permasalahan kulit wajah akibat perubahan hormonal, seperti jerawat, komedo, kulit berminyak, dan kulit kusam (Putri et al., 2019; Kevin et al., 2018). Seiring meningkatnya penggunaan produk perawatan kulit yang dipengaruhi promosi media sosial, remaja kerap menggunakan produk tanpa pemahaman yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan risiko kesehatan kulit (Linda & Maiyaliza, 2025; Dewi et al., 2025). Produk perawatan kulit yang digunakan remaja mencakup kosmetik tradisional maupun berbasis senyawa kimia, yang masing-masing memiliki manfaat dan risiko penggunaan tertentu (Base et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi yang mampu meningkatkan literasi remaja agar lebih kritis dan rasional dalam merawat kulit wajah.

Kosmetik herbal semakin banyak digunakan sebagai pilihan perawatan kulit dibandingkan produk kosmetik konvensional yang berasal dari bahan kimia sintetis (Oktaviani et al., 2024), selain itu juga menjadi alternatif yang relatif aman dan mudah diterapkan oleh remaja. Fenomena ini sejalan dengan berkembangnya tren *clean beauty* yang semakin diminati oleh Generasi Milenial dan Generasi Z, didorong oleh meningkatnya kesadaran terhadap keamanan produk, penggunaan bahan alami, keberlanjutan lingkungan, serta nilai-nilai etika dalam perawatan kulit (Shim et al., 2024). Kondisi tersebut mendorong pengembangan kosmetik berbasis bahan alam yang tidak hanya mengedepankan aspek tradisional, tetapi juga efektivitas dan keamanan yang didukung oleh pendekatan ilmiah (Amberg & Fogarassy, 2019). Survei menunjukkan bahwa 87,7% responden paling sering melakukan perawatan kulit wajah di rumah, termasuk menggunakan produk berbahan alam (Putri et al., 2019). Perawatan kulit bertujuan menjaga kesehatan dan kecantikan kulit melalui perawatan dari dalam maupun luar, salah satunya dengan penggunaan masker wajah (Azizah & Marwiyah, 2022).

Bahan alami seperti pati beras, bengkuang, dan oatmeal memiliki potensi besar sebagai bahan masker wajah. Pati beras mengandung zinc, kalsium, dan oryzanol yang bermanfaat untuk mencerahkan kulit, mencegah jerawat, serta melindungi dari paparan sinar ultraviolet (Haq et al., 2024; Oktavia & Sugihartini, 2011). Bengkuang kaya vitamin C yang berperan dalam pembentukan kolagen, pencerahan kulit, serta memiliki efek antibakteri terhadap *Propionibacterium acne* (Nur et al., 2024; Masluhiya, 2016; Yusriani, 2018). Oatmeal mengandung vitamin E, vitamin B kompleks, zat besi, dan saponin yang berfungsi sebagai antioksidan, pelembap, serta pembersih alami kulit (Kristy, 2015; Rohmah & Maspiyah, 2016).

Penggunaan tumbuhan sebagai bahan alami dalam perawatan kecantikan telah dilakukan secara turun-temurun di Indonesia (Hendriyani et al., 2024). Pemanfaatan bahan alam dalam pembuatan bedak dingin

dikenal oleh berbagai suku di Kalimantan sebagai kearifan lokal yang menggunakan beras dan tanaman herbal untuk melindungi, menyejukkan, dan menjaga kesehatan kulit secara alami (Trinovita et al., 2023). Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau, yang mayoritas dihuni masyarakat Dayak, memiliki tradisi penggunaan bahan alami seperti pupur dingin sebagai pelindung kulit. Namun, praktik ini mulai ditinggalkan oleh generasi muda karena alasan estetika. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bedak dingin atau pupur tradisional lebih diminati oleh wanita usia dewasa, khususnya berusia 40 tahun ke atas, dibandingkan kelompok usia remaja (Apriani, 2021). Seiring dengan tren *back to nature*, pemanfaatan masker berbahan alami kembali relevan dan memiliki keunggulan karena lebih aman, ekonomis, berbasis bahan lokal, serta terbukti bermanfaat (Rohmalia & Shinta, 2021).

Kondisi ini menegaskan pentingnya program edukasi yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan remaja. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan literasi dan keterampilan remaja dalam perawatan kulit wajah berbasis bahan alami melalui edukasi video animasi dan praktik langsung, guna mendukung perawatan kulit yang aman, mandiri, dan berkelanjutan.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

### **1. Metode Pelaksanaan**

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang mengombinasikan edukasi berbasis video animasi dan praktik langsung (*experiential learning*). Rancangan kegiatan menggunakan desain evaluasi pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan setelah intervensi.

### **2. Sasaran kegiatan**

Sasaran kegiatan adalah 15 siswa SMA Negeri, Kabupaten Pulang Pisau. Pemilihan sasaran didasarkan pada karakteristik remaja yang rentan mengalami permasalahan kulit akibat perubahan hormonal dan pemanfaatan bahan alam lokal sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan dan kemandirian berbasis sumber daya sekitar.

### **3. Materi Edukasi melalui Video Animasi**

Materi edukasi untuk meningkatkan pengetahuan peserta disampaikan melalui video animasi karena media ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap isu kesehatan, sekaligus mampu menarik minat generasi muda dan mempermudah pemahaman konsep yang bersifat kompleks (Nova et al., 2025). Video edukasi tersebut dapat diakses melalui kanal YouTube Poltekkes Kemenkes Palangka Raya dengan judul

“Kulit Sehat, Percaya Diri Naik | Edukasi Perawatan Kulit Remaja dengan Bahan Alami.”

#### 4. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pembagian tahapan ini bertujuan untuk memastikan kegiatan berjalan secara sistematis, terencana, dan terukur, seperti terlihat pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3.

**Tabel 1.** Tahap Persiapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahap	Deskripsi	Waktu
Persiapan awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah untuk membahas rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.</li> <li>– Mengidentifikasi kebutuhan kegiatan, meliputi media edukasi, alat, dan bahan yang diperlukan.</li> <li>– Koordinasi internal tim pelaksana untuk pembagian tugas dan penyiapan teknis kegiatan.</li> </ul>	Durasi: ± 2 minggu
Pengembangan media edukasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Penyusunan materi edukasi perawatan kulit remaja berbasis bahan alami.</li> <li>– Pembuatan video animasi edukatif berjudul “Kulit Sehat, Percaya Diri Naik: Edukasi Perawatan Kulit Remaja dengan Bahan Alami”.</li> </ul>	Durasi: ± 3 minggu
Penyusunan instrumen dan bahan pendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Penyusunan kuesioner pre-test dan post-test yang diselaraskan dengan materi video animasi.</li> <li>– Penyusunan media cetak berisi informasi alat, bahan, dan prosedur pembuatan serta penggunaan masker.</li> </ul>	Durasi: ± 2 minggu
Administrasi dan legalitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Permohonan penerbitan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) untuk video edukasi.</li> </ul>	Durasi: ± 2 hari

**Tabel 2.** Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahap	Deskripsi	Waktu
Pembukaan dan orientasi kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Pembukaan kegiatan dan pengenalan tim pelaksana.</li> <li>– Penyampaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta susunan acara.</li> </ul>	Durasi: ± 20 menit
Pengukuran pengetahuan awal (Pre-test)	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Peserta mengisi kuesioner pre-test wajah alami.</li> </ul>	Durasi: ± 15 menit
Penyampaian materi edukasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Penayangan video animasi edukatif</li> </ul>	Durasi: ± 10 menit

Tahap	Deskripsi	Waktu
Demonstrasi dan praktik langsung	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Demonstrasi alat dan bahan serta prosedur pembuatan masker wajah alami oleh fasilitator.</li> <li>– Praktik langsung pembuatan masker wajah alami oleh peserta secara bergantian, disertai diskusi dan tanya jawab.</li> </ul>	Durasi: ± 60 menit
Pengukuran pengetahuan akhir (Post-test)	– Peserta mengisi kuesioner post-test dengan instrumen yang sama seperti pre-test untuk menilai peningkatan pemahaman setelah kegiatan.	Durasi: ± 15 menit

**Tabel 3.** Tahap Evaluasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahap	Deskripsi	Waktu
Evaluasi hasil pembelajaran peserta	– Pengumpulan dan perhitungan data pre-test dan post-test dari seluruh peserta.	Durasi: ± 1 Jam
Evaluasi proses pelaksanaan kegiatan	– Evaluasi kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dan jadwal yang telah ditetapkan.	Durasi: ± 30 menit
Evaluasi tim pelaksana	– Identifikasi kendala selama pelaksanaan kegiatan sebagai bahan perbaikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya.	Durasi: ± 30 Menit

## 5. Desain Evaluasi

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test untuk menilai perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan edukasi. Instrumen pre-test dan post-test disusun selaras dengan materi yang disajikan dalam video animasi, sehingga butir pertanyaan yang digunakan secara langsung merefleksikan substansi edukasi yang diberikan kepada peserta. Instrumen evaluasi terdiri dari 10 butir pertanyaan dikotomis (benar-salah) yang disusun berdasarkan materi edukasi, seperti terlihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Butir pertanyaan instrumen Pre-test dan Post-Test

No	Butir Pertanyaan
1	Pengaruh perubahan hormon terhadap munculnya jerawat pada remaja.
2	Perbedaan fungsi kosmetik dekoratif dan produk perawatan kulit (skincare).
3	Pentingnya melakukan patch test sebelum menggunakan kosmetik atau skincare.
4	Manfaat pati beras dalam perawatan kulit wajah.
5	Kandungan dan manfaat bengkuang bagi kesehatan dan kecerahan kulit.
6	Kandungan nutrisi oatmeal serta fungsinya dalam perawatan kulit wajah.
7	Peran masker wajah alami dalam rangkaian perawatan kulit.
8	Tahap awal pengolahan beras menjadi pati beras sebagai bahan masker wajah.

No	Butir Pertanyaan
9	Pentingnya perawatan kulit dasar meskipun menggunakan masker wajah alami.
10	Proses pembuatan pati bengkung sebagai bahan masker wajah alami.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada seluruh peserta. Setiap jawaban benar diberikan skor 1, sedangkan jawaban salah diberikan skor 0. Skor masing-masing peserta dijumlahkan untuk memperoleh skor total seluruh peserta. Skor maksimum ditentukan dengan asumsi seluruh peserta menjawab seluruh pertanyaan dengan benar. Tingkat pemahaman peserta dihitung dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

$$\% \text{ Pemahaman} = (\text{Skor total seluruh peserta} / \text{Skor maksimum}) \times 100\%.$$

Analisis dilakukan dengan membandingkan persentase tingkat pemahaman pada pre-test dan post-test. Peningkatan pemahaman ditentukan berdasarkan selisih persentase hasil post-test dan pre-test. Apabila persentase pemahaman post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat dinyatakan berhasil meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mencakup rangkaian proses mulai dari persiapan, pelaksanaan kegiatan edukasi, hingga evaluasi hasil kegiatan. Uraian berikut menyajikan gambaran pelaksanaan kegiatan serta hasil yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.

#### 1. Tahap Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah melalui media komunikasi daring untuk menindaklanjuti izin pelaksanaan kegiatan serta penetapan waktu pelaksanaan. Pada tahap ini, tim pelaksana menyiapkan alat dan bahan kegiatan, menyusun kisi-kisi materi edukasi, serta mengembangkan materi dalam bentuk skrip dan video edukasi. Video yang dihasilkan didaftarkan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), sedangkan instrumen evaluasi disusun selaras dengan materi edukasi. Sebagai pendukung keberlanjutan pembelajaran, tim juga menyiapkan media cetak yang memuat panduan alat, bahan, serta prosedur pembuatan dan penggunaan masker agar peserta dapat mempraktikkannya secara mandiri di rumah.

## 2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 6 November 2025 di SMA Negeri dengan melibatkan 15 orang siswa kelas X dan XI, terdiri atas 10 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki, dengan pendampingan wali kelas selama kegiatan berlangsung. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

### a. Pembukaan dan Orientasi Kegiatan

Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan dan pengenalan tim pelaksana. Pada tahap ini disampaikan latar belakang pelaksana kegiatan beserta institusi yang terlibat, serta penjelasan mengenai maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan. Tahapan ini dilaksanakan untuk membangun pemahaman awal peserta terhadap konteks kegiatan, sekaligus memperjelas luaran yang diharapkan.

### b. Pengukuran Pengetahuan Awal (Pre-test)

Sebelum penyampaian materi, peserta mengisi kuesioner *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman awal yang menggambarkan tingkat pemahaman awal peserta sebelum pelaksanaan kegiatan dan digunakan sebagai dasar evaluasi efektivitas intervensi edukasi.

### c. Penyampaian Materi melalui Video Animasi Edukatif

Setelah pelaksanaan *pre-test*, peserta memperoleh materi edukasi melalui penayangan video animasi edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta secara visual dan konseptual sebagai dasar sebelum kegiatan demonstrasi dan praktik, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Penayangan Video Animasi sebagai bentuk edukasi

Materi dalam video mencakup konsep perawatan wajah dasar, perbedaan antara kosmetik dekoratif dan produk perawatan kulit (*skincare*), serta pemanfaatan bahan alami, seperti beras, bengkuang, dan oatmeal, dalam perawatan kulit. Video juga menjelaskan tahapan pembuatan masker wajah berbahan alami, pentingnya pelaksanaan uji tempel (*patch test*) sebelum penggunaan, serta penegasan bahwa masker alami berperan sebagai perawatan tambahan.

#### d. Demonstrasi dan Praktik Langsung

Setelah penayangan video, fasilitator melakukan demonstrasi alat dan bahan serta prosedur pembuatan masker wajah alami dengan menjelaskan fungsi dan manfaat setiap bahan, tujuan penggunaan alat, serta tahapan proses yang dilakukan. Selanjutnya, peserta mengikuti praktik pembuatan masker wajah alami secara bergantian yang disertai dengan diskusi dan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman terhadap materi yang diberikan, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Praktik pembuatan bahan baku masker

Adapun langkah-langkah dalam proses penyiapan dan penggunaan yang disampaikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Langkah Pembuatan Masker Wajah

---

##### **Pembuatan Pati Beras:**

1. Beras direndam dalam air bersih selama  $\pm 12$  jam (satu malam) untuk memudahkan proses penghalusan.
  2. Beras yang telah direndam dikeringkan tanpa paparan sinar matahari langsung.
  3. Beras kering dihaluskan hingga menjadi serbuk halus. Untuk memperoleh serbuk yang homogen, dilakukan pengayakan menggunakan saringan dengan ukuran mesh  $\geq 80$ .
  4. Serbuk pati beras disimpan dalam wadah tertutup dan kering.
- 

##### **Pembuatan Sari Bengkuang:**

1. Bengkuang dikupas, dicuci bersih, kemudian diblender hingga halus.
  2. Hasil blender diperas untuk diambil sarinya dan didiamkan selama beberapa jam hingga terbentuk endapan putih di bagian bawah.
  3. Air bagian atas dibuang, kemudian endapan diambil.
  4. Endapan dikeringkan menggunakan oven pada suhu  $\pm 45^{\circ}\text{C}$  hingga kering, atau dijemur di bawah sinar matahari.
  5. Endapan kering dihaluskan dan diayak hingga diperoleh serbuk bengkuang yang halus.
- 

##### **Persiapan Oatmeal:**

3. Oatmeal instan diseduh menggunakan air mendidih secukupnya, kemudian didiamkan hingga mengental dan mencapai suhu ruang.
- 

##### **Pembuatan Masker Campuran:**

1. Oatmeal terlebih dahulu diseduh dengan air mendidih dan didinginkan.
  2. Sambil menunggu oatmeal dingin, pati beras dan serbuk bengkuang dicampurkan dan diaduk hingga homogen.
-



3. Setelah oatmeal mencapai suhu ruang, campuran pati beras dan bengkuang ditambahkan.
4. Seluruh bahan diaduk hingga membentuk masker dengan konsistensi kental dan merata.

**Cara Pemakaian Masker Wajah Alami:**

1. Wajah dibersihkan terlebih dahulu menggunakan air atau pembersih wajah.
2. Masker dioleskan secara merata pada wajah, dengan menghindari area mata dan bibir.
3. Masker didiamkan selama 10–15 menit.
4. Masker dibilas menggunakan air bersih hingga tidak tersisa.

(Fujiko et al., 2022)



**Gambar 3.** Praktik pencampuran masker

e. Pengukuran Pengetahuan Akhir (Post-test)

Pengukuran pengetahuan akhir (*post-test*) dilakukan setelah seluruh rangkaian demonstrasi dan diskusi selesai. Peserta mengisi kuesioner dengan butir pertanyaan yang sama seperti pada *pre-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan sebagai hasil dari intervensi edukasi yang diberikan.

### 3. Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai hasil pembelajaran peserta, kesesuaian pelaksanaan kegiatan, serta kinerja tim pelaksana selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hasil evaluasi pembelajaran peserta disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Hasil Evaluasi Tingkat Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Parameter Evaluasi	Pre-test	Post-test
Jumlah peserta	15	15
Skor total	1290	1470
Skor maksimum	1500	1500
Tingkat pemahaman (%)	86,0	98,0
Peningkatan pemahaman (%)	–	+12,0

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor total dari 1290 pada pre-test menjadi 1470 pada post-test, atau meningkat sebesar 180 poin (12%) dari skor maksimum 1500. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis video animasi dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan

pemahaman peserta. Selain peningkatan aspek kognitif, peserta juga menunjukkan kemampuan psikomotorik yang baik dengan mempraktikkan secara mandiri seluruh tahapan pembuatan masker wajah alami. Evaluasi proses menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan optimal tanpa kendala teknis maupun nonteknis, didukung oleh koordinasi dan pembagian tugas tim pelaksana yang efektif.

#### 4. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri di Kecamatan Jabiren Raya, Pulang Pisau menunjukkan bahwa kombinasi unsur visual, konseptual, dan praktik langsung meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta yang dapat memberikan pengalaman pembelajaran komprehensif. Peningkatan pemahaman peserta tercermin dari hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, yang mengindikasikan efektivitas pendekatan edukasi yang diterapkan. Hal ini sesuai dengan pengalaman kegiatan lainnya yang menyatakan bahwa media video animasi berperan dalam mempermudah pemahaman konsep yang bersifat abstrak dalam pendidikan kesehatan remaja (Agustina et al., 2023; Tanjaya et al., 2025).

Skor pre-test yang relatif tinggi menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan awal yang baik terkait perawatan kulit dasar, hal ini mungkin dipengaruhi oleh paparan informasi dari media sosial dan pengalaman pribadi. Sejalan dengan temuan Akib et al. (2025), paparan media sosial memengaruhi pengetahuan awal peserta tentang perawatan kulit. Instagram merupakan media sosial dengan persentase tertinggi dalam pemilihan skincare, diikuti oleh YouTube, sementara Facebook memiliki tingkat penggunaan terendah (Hilmi Laily et al., 2022).

Selain paparan media sosial, dominasi peserta perempuan dalam kegiatan ini diduga berkontribusi terhadap tingginya tingkat pengetahuan awal. Remaja perempuan umumnya memiliki perhatian dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap penampilan dan kesehatan kulit, sehingga lebih aktif mencari informasi dan mengikuti tren perawatan kulit. Penelitian yang dilakukan oleh Chairina et al. (2023) menunjukkan bahwa perempuan memiliki sikap, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku yang lebih kuat terhadap produk perawatan wajah dibandingkan laki-laki, termasuk dalam aspek pengetahuan dan niat penggunaan. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan pengetahuan awal peserta perempuan relatif lebih baik, yang tercermin pada skor pre-test yang tinggi.

Setelah intervensi edukatif diberikan, peningkatan skor pasca-intervensi menunjukkan efektivitas edukasi dalam meluruskan pemahaman peserta, terutama pada aspek keamanan dan tahapan pembuatan masker wajah alami. Penekanan pada aspek keamanan, seperti kebersihan alat dan pelaksanaan uji tempel (*patch test*), menjadi bagian penting dalam praktik perawatan kulit wajah. Edukasi terkait keamanan penggunaan kosmetik,

termasuk bahan alami, diperlukan untuk mencegah risiko iritasi dan reaksi alergi pada kulit remaja. Penelitian di bidang dermatologi menyebutkan bahwa uji tempel merupakan langkah preventif yang efektif untuk mengidentifikasi potensi reaksi kulit terhadap bahan kosmetik sebelum digunakan secara luas (Sendurpandian & Subashini, 2019; FDA, 2025). Oleh karena itu, integrasi prinsip keamanan dalam kegiatan praktik tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga membangun kesadaran peserta terhadap penggunaan produk. Oleh karena itu, penguatan edukasi mengenai penggunaan *skincare* dan kosmetik yang aman menjadi penting guna meminimalkan risiko kesehatan yang dapat ditimbulkan (Nur et al., 2025).

Selain peningkatan pada aspek kognitif, keberhasilan kegiatan juga tercermin pada aspek psikomotorik. Peserta mampu mempraktikkan tahapan pembuatan masker wajah, mulai dari pengolahan pati beras, pembuatan pati bengkuang dan persiapan oatmeal, pencampuran bahan, hingga cara penggunaan masker yang benar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik efektif dalam mengembangkan keterampilan aplikatif peserta. Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang menerapkan pembelajaran berbasis praktik (*hands-on learning*) dapat efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, keterlibatan peserta, serta kemampuan mengaplikasikan materi secara nyata (Aini et al., 2025; Purwacaraka et al., 2025).

Antusiasme peserta selama sesi praktik dan diskusi menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. keterlibatan aktif berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pada remaja karena mendukung integrasi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan secara bersamaan. studi sebelumnya melaporkan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan retensi pengetahuan serta kemampuan peserta dalam mengaplikasikan materi pada konteks kehidupan nyata (Freeman et al., 2014). keberlanjutan dampak kegiatan didukung oleh integrasi media cetak dan praktik langsung yang selaras dengan prinsip *experiential learning*. media cetak membangun pemahaman konseptual, sementara praktik memberikan pengalaman nyata yang memperkuat keterampilan aplikatif.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui media integrasi video animasi dan praktik pembuatan masker wajah alami sebagai edukasi perawatan kulit terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja terkait perawatan kulit wajah berbasis bahan alami. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kenaikan skor post-test sebesar 12%, serta aspek psikomotorik melalui kemampuan peserta mempraktikkan secara mandiri pembuatan masker wajah berbahan pati beras, bengkuang, dan oatmeal dengan memperhatikan prinsip keamanan. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah peserta yang terbatas, evaluasi jangka pendek, serta cakupan materi yang masih terfokus

pada pembuatan masker wajah. Oleh karena itu, kegiatan serupa ke depan disarankan melibatkan peserta yang lebih beragam, melakukan evaluasi jangka panjang, serta mengembangkan materi edukasi yang lebih komprehensif terkait literasi perawatan kulit yang aman dan kritis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, A. N. N., Setianto, B., Syafiuddin, A., & Ibad, M. (2023). Pengembangan Media Edukasi Menggunakan Video Animasi Mengenai Pengetahuan Menstrual Personal Hygiene (Studi pada Siswi Kelas X di MAN Kota Surabaya). *Jurnal Promotif Preventif*, 6(5), 786–795. <https://doi.org/10.47650/JPP.V6I5.947>
- Aini, A. F., Nugroho, R., Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Gedung O-, L., & Lidah Wetan Sby Kode Pos, J. (2025). Penerapan Hands-On Learning dalam Upaya Menumbuhkan Keterampilan Dasar Menyablon Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di PKBM Tunas Harapan Surabaya. *J+PLUS UNESA*, 14(1), 101–111.
- Akib, N. I., Mahmudah, R., & Akib, N. H. (2025). Edukasi Penggunaan Skincare Dan Kosmetik Yang Aman Untuk Remaja Di Pondok Putri Annisa Kendari. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 3(1), 61–64. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v3i1.80>
- Amberg, N., & Fogarassy, C. (2019). Comportamiento del consumidor ecológico en el mercado de los cosméticos. *Resources*, 8(3), 1–19.
- Apriani, D. (2021). *Survei Penggunaan Pupur Bangkal Cap Galuh Licin Sebagai Kosmetik Tradisional Khas Banjarmasin*. Universitas Negeri Surabaya.
- Azizah, U. N., & Marwiyah, M. (2022). Kelayakan Masker Clay Kunyit (Curcuma Domestica Val.) dan Tepung Beras (Gemma Oryzanol) Untuk Mencernahkan Kulit Wajah Jenis Berminyak. *Beauty and Beauty Health Education*, 11(1), 1–5. <https://doi.org/10.15294/BBHE.V11I1.54952>
- Base, N. H., Pine, A. T. D., Sukirawati, & Noena, R. A. N. (2024). Edukasi Penggunaan Kosmetik Tradisional Yang Aman Di Kalangan Remaja SMK. *JPMY*, 3(2), 21–25.
- Chairina, R. R. L., Afandi, M. F., Adove, D. A., & Sularso, R. A. (2023). Dampak Gender pada Pembelian Produk Perawatan Wajah di Negara Beriklim Tropis. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 12(2), 368. <https://doi.org/10.30588/jmp.v12i2.1274>
- Dewi, A. W. K., Wijaya, N. A., Soebjanto, S., Ciptorini, A. D., Artayasuinda, S., & Hidayat, A. (2025). Kulit Sehat, Percaya Diri Maksimal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, 4(3), 124–131. <https://doi.org/10.30659/ABDIMASKU.4.3.124-131>
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/PNAS.1319030111/-/DCSUPPLEMENTAL>
- Fujiko, M., Siahaan, D. N., Dachi, K., Sumardi, S., & Julianty, siti muliani. (2022). Edukasi Pembuatan Masker Wajah Dari Kombinasi Bahan Alami Bagi Siswa/Siswi Sma IT Khairul Imam Medan Pada Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien*, 1(2), 90–98. <https://doi.org/10.36490/JPMTND.V1I2.317>
- Haq, M. I. A., Nursyahrani, R. A., Karmilah, K., Ramadhani, N., Hasipa, H. S., Ridwan, H., & Kelana, D. (2024). Pemanfaatan Bahan Alami Daucus Carota, Pandanus Amaryllifolius Dan Oryza Sativa Dalam Sediaan Masker Untuk Mengatasi Permasalahan Semua Jenis Kulit. *Jurnal Keperawatan Dan*

- Kesehatan*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.54630/jk2.v15i1.320>
- Hendriyani, M. E., Yudiyanto, Y., Fitriana, D. E. N., & Survani, R. (2024). Ethnobotanical Study of Cosmetics of Baduy Community as a Recommendation for Biology Learning Content. *International Journal of Biology Education Towards Sustainable Development*, 4(1), 9–20. <https://doi.org/10.53889/ijbetsd.v4i1.428>
- Hilmi Laily, I., Rainoor Putri, N., & Gatera Ardhe, V. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Pemilihan Skincare Wajah melalui Media Sosial pada Salah Satu Universitas di Karawang Jawa Barat. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(2), 203–212.
- Kevin, A., Kusuma, C., Hertati, E., Fitriani, K. A., & Wirawan, V. (2018). Analisa tren skin care natural terhadap preferensi konsumen. *Indonesian Business Review (IBR)*, 1(1), 130–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.21632/ibr.1.1.130-142>
- Kristy, E. D. (2015). Pengaruh Penggunaan Masker Oatmeal (*Avena sativa*) Terhadap Kelembapan Kulit Wajah Kering. *Jurnal Tata Rias*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.21009/JTR.11.2>
- Linda, & Maiyaliza. (2025). Pemberdayaan Komunitas Mahasiswa Micro Influencer untuk Edukasi Perawatan Kulit Remaja. *Babakti: Journal of Community Engagement*, 2(1), 57–63. <https://doi.org/10.35706/babakti.v2i1.84>
- MasluhiyaAF, S. (2016). Formulasi Masker Alami Berbahan Dasar Bengkoang Dan Jintan Hitam Untuk Melembapkan Dan Mengurangi Kerutan Pada Kulit Wajah. In *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* (Vol. 4, Issue 2). <https://doi.org/10.33366/JC.V4I2.466>
- Nova, D., Ningsih, N. F., Armi, Y., & Wirawati. (2025). Pengaruh Media Vidio Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Saat Djamil Jaho Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ners*, 9(3), 5527–5532.
- Nur, A., Patandean, D., Nasrullah, N., Swarjana, I. K. D., Salahuddin, N., Armidayanti, A., & Furqan, M. (2025). Edukasi Penggunaan Skincare dan Kosmetik yang Aman. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 5(02), 182–187. <https://doi.org/10.53690/ipm.v5i02.401>
- Nur, H., Dalimunthe, G. I., Rani, Z., & Yuniarti, R. (2024). Formulasi Sediaan Nanokrim Pemutih Kombinasi Pati Bengkuang (*Pachyrhizus Erosus* L.) Dan Pati Air Beras. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 7(4), 747–766.
- Oktavia, N., & Sugihartini, N. (2011). Pengaruh Konsentrasi Tepung Beras Terhadap Daya Angkat Sel Kulit Mati Dan Sifat Fisik Lulur Bedak Dingin. *Prosiding Seminar Nasional "Home Care,"* 1–8.
- Oktaviani, D. J., Susilawati, Y., Tjitraresmi, A., & Zuhrotun, A. (2024). Article Review Potential of Natural Based-Skincare Cosmetic Ingredients for Naturally Glowing Skin. *Borneo Journal of Pharmacy*, 6(4), 417–436. <https://doi.org/10.33084/bjop.v6i4.5013>
- Purwacaraka, M., Hidayat, S. A., Erwansyah, R. A., & Munawaroh, I. (2025). Efektivitas Metode Simulasi dan Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan tentang Kegawatdaruratan dan Bantuan Hidup Dasar. *Nursing Information Journal*, 4(2), 100–107. <https://doi.org/10.54832/NIJ.V4I2.942>
- Putri, N. D., Ayuningtyas, N., & Ambarwati, N. S. S. (2019). Faktor-faktor keputusan konsumen dalam membeli kosmetika perawatan wajah. *Jurnal Tata Rias*, 9(1), 22–31.
- Rohmah, F. A., & Maspiyah. (2016). Pengaruh Proporsi Kulit Buah Kopi Dan Oatmeal Terhadap Hasil Jadi Masker Tradisional Untuk Perawatan Kulit Wajah. *E-Journal*, 05(3), 72–79.
- Rohmalia, Y., & Shinta, R. A. (2021). Analisis Penggunaan Perawatan Kecantikan Masker Alami sebagai Perawatan Kulit Wajah pada Masa Pandemic Covid-

19. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(2), 76–86. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i2.5032>
- Shim, J., Woo, J., Yeo, H., Kang, S., Kwon, B., Jung Lee, E., Oh, J., Jeong, E., Lim, J., & Gyoo Park, S. (2024). The Clean Beauty Trend Among Millennial and Generation Z Consumers: Assessing the Safety, Ethicality, and Sustainability Attributes of Cosmetic Products. *SAGE Open*, 14(2), 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440241255430>
- Tanjaya, N., Hakim, R. I., Rusliani, D. M., Guna, S., Yogyakarta, B., & Korespondensi, I. \*. (2025). Pengaruh Media Edukasi Berbasis Video terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi di SMA Muhammadiyah Pontianak. *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(2), 09–20. <https://doi.org/10.61132/PROTEIN.V3I2.1097>
- Trinovita, E., Fatmaria, F., Frethernety, A., Alexandra, F. D., & Ysrafil, Y. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Aplikatif Bahan Alam Sebagai Kosmetika Tradisional di Kelurahan Panarung, Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(4), 723. <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4.8009>
- Yusriani. (2018). Uji Aktivitas Krim Ekstrak Bengkoang (*Pachyrhizus Erosus*) Terhadap Bakteri *Propionibacterium acnes*. *Jurnal Kesehatan Yamsi Makassar*, 2(1), 1-7.